



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 5934-5944

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Ketimpangan Gender Dalam Bidang Ekonomi Pembangunan Di Indonesia: Kajian Teoritis Dan Empiris

Aurelia Khoirunisa Hayya¹, Nairobi², Arif Darmawan³

Universitas Lampung

Email: arif.darmawan@feb.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender terhadap ekonomi pembangunan di Indonesia. Ketimpangan gender yang masih terjadi di berbagai sektor, seperti tenaga kerja, upah, dan akses pendidikan, berpotensi menghambat pencapaian pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Dunia, dan laporan organisasi internasional lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja, perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan, serta terbatasnya akses perempuan terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi lainnya, berdampak langsung pada ekonomi pembangunan Indonesia. Ketimpangan gender ini mengurangi potensi produktivitas perempuan yang seharusnya dapat berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi ketimpangan gender, seperti pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, peningkatan akses kesehatan, dan pemberian kesempatan yang lebih setara dalam sektor-sektor ekonomi produktif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah yang lebih inklusif untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Ketimpangan Gender, Ekonomi Pembangunan, Pemberdayaan Perempuan.*

Abstract

This study aims to analyze the impact of gender inequality on economic development in Indonesia. Persistent gender inequality across various sectors, such as labor, wages, and access to education, has the potential to hinder the achievement of inclusive and sustainable economic development. The secondary data used in this study were obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the World Bank, and reports from other international organizations. The study finds that the low participation of women in the labor market, wage disparities between men and women, and limited access to education and other economic resources directly impact Indonesia's economic development. This gender inequality reduces the potential productivity of women, who could otherwise contribute more significantly to economic growth. Therefore, more effective policies are needed to reduce gender inequality, such as empowering women through education, improving access to healthcare, and providing more equal opportunities in productive economic sectors. The findings of this study are expected to offer valuable insights for policymakers in formulating more inclusive steps for sustainable economic development.

Keywords: *Gender Inequality, Economic Development, Women Empowerment*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan adalah tujuan utama dalam agenda pembangunan global. Pencapaian pembangunan yang adil dan merata tidak hanya membutuhkan alokasi sumber daya yang tepat, tetapi juga membutuhkan pemberdayaan semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Salah satu aspek yang sering kali terabaikan dalam pembahasan ekonomi pembangunan adalah ketimpangan gender, yang menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses pembangunan di banyak negara, termasuk Indonesia. Ketimpangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sektor publik maupun privat, masih menjadi tantangan besar bagi negara-negara berkembang, dan Indonesia tidak terkecuali.

Ketimpangan gender merujuk pada perbedaan yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses sumber daya, kesempatan, serta dalam pemenuhan hak-hak sosial dan ekonomi. Di Indonesia, meskipun ada kebijakan yang berupaya untuk mendorong kesetaraan gender, kenyataannya ketimpangan gender masih cukup tinggi, terutama dalam bidang ekonomi. Perempuan sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan berkualitas, mendapatkan pekerjaan yang layak, serta memperoleh peluang untuk mengembangkan usaha dan karir. Hal ini menyebabkan perempuan tidak dapat berkontribusi secara maksimal terhadap perekonomian negara, yang pada gilirannya menghambat pencapaian ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Menurut laporan Global Gender Gap Index 2020 yang dikeluarkan oleh World Economic Forum, Indonesia berada di peringkat 85 dari 153 negara dalam hal kesetaraan gender secara global. Meskipun ada peningkatan dalam beberapa aspek, seperti partisipasi perempuan dalam pendidikan, ketimpangan masih sangat terasa dalam sektor ekonomi dan politik. Di sektor ekonomi, meskipun jumlah perempuan yang bekerja semakin meningkat, namun perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan masih cukup signifikan. Di samping itu, perempuan juga seringkali terhambat dalam akses terhadap modal, teknologi, dan pasar, yang membatasi potensi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam perekonomian.

Ketimpangan gender dalam ekonomi juga terlihat dari segi kualitas pekerjaan yang diperoleh perempuan. Banyak perempuan yang terjebak dalam pekerjaan informal dengan upah yang rendah dan tanpa perlindungan hukum yang memadai. Sebaliknya, pekerjaan formal yang lebih terjamin hak-haknya, sering kali diisi oleh laki-laki. Disparitas ini menciptakan ketidakseimbangan dalam kontribusi sektor ekonomi dan berpotensi memperburuk ketimpangan sosial yang lebih luas.

Ketimpangan gender dalam ekonomi tidak hanya berdampak negatif bagi perempuan, tetapi juga bagi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Ketika perempuan tidak diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja, maka negara kehilangan potensi produktivitas yang sangat besar. Berdasarkan data Bank Dunia, kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja di Indonesia diperkirakan menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam pengaruh ketimpangan gender terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia, serta mencari solusi yang tepat guna mengatasi masalah ini.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji pengaruh ketimpangan gender dalam bidang ekonomi pembangunan di Indonesia. Penelitian ini akan fokus pada analisis dampak ketimpangan gender terhadap produktivitas ekonomi, partisipasi pasar tenaga kerja, serta akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi lainnya. Selain itu, artikel ini juga akan mengeksplorasi kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka mengurangi ketimpangan gender, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan-kebijakan tersebut dalam mendorong ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang ketimpangan gender dalam konteks ekonomi pembangunan, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah kebijakan yang lebih efektif untuk memberdayakan perempuan, mengurangi kesenjangan gender,

dan mendukung tercapainya tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu perempuan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender terhadap ekonomi pembangunan di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami fenomena ketimpangan gender dalam konteks ekonomi pembangunan, serta dampaknya terhadap pembangunan yang berkelanjutan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, antara lain laporan tahunan dari lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Dunia, dan laporan dari organisasi internasional seperti World Economic Forum dan International Labour Organization (ILO). Selain itu, artikel-artikel ilmiah, buku, serta laporan kebijakan yang relevan juga digunakan untuk memperkaya pembahasan.

Data dikumpulkan melalui studi literatur, yang melibatkan pencarian dan analisis dokumen yang berkaitan dengan ketimpangan gender dan ekonomi pembangunan. Dokumen-dokumen yang diperoleh akan dianalisis secara kritis untuk memahami hubungan antara ketimpangan gender dan dampaknya terhadap ekonomi pembangunan di Indonesia.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena ketimpangan gender yang terjadi di Indonesia. Peneliti akan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketimpangan gender, dampaknya terhadap partisipasi perempuan dalam ekonomi, serta efektivitas kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji hubungan antara data ketimpangan gender yang tersedia dengan indikator-indikator ekonomi seperti PDB, tingkat pengangguran, dan partisipasi angkatan kerja perempuan.

Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ketimpangan gender dapat menghambat atau bahkan mendorong perkembangan ekonomi. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi serta solusi kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengatasi ketimpangan gender dalam ekonomi pembangunan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan sumber yang terpercaya dan terbaru, serta data yang berasal dari lembaga pemerintah dan internasional yang memiliki reputasi baik. Analisis dilakukan secara kritis dan berdasarkan teori-teori yang telah terbukti dan diakui dalam literatur akademik terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Partisipasi Tenaga Kerja

Di Indonesia, ketimpangan gender dalam partisipasi pasar tenaga kerja masih cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAK) lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Data menunjukkan bahwa TPAK perempuan sebesar 56,47% sementara laki-laki mencapai 82,13%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih terhambat dalam memasuki pasar tenaga kerja, baik karena faktor budaya, pendidikan, maupun struktur pasar kerja yang tidak inklusif.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas, norma sosial yang menempatkan perempuan dalam peran domestik, serta ketidaksetaraan dalam kesempatan kerja yang diberikan kepada perempuan. Banyak perempuan, terutama yang berada di pedesaan atau daerah tertinggal, terpaksa bekerja di sektor informal dengan status pekerjaan yang tidak jelas, upah rendah, dan tanpa perlindungan hukum yang memadai.

Ketimpangan ini tentu mengurangi potensi kontribusi perempuan terhadap pembangunan ekonomi. Seiring dengan rendahnya partisipasi perempuan di sektor-sektor ekonomi yang lebih produktif, Indonesia kehilangan potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas nasional. Menurut studi Asian Development Bank (2018), ketimpangan gender di pasar tenaga kerja mengurangi PDB tahunan Indonesia sekitar 17%. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor formal dan sektor-sektor ekonomi produktif menjadi sangat penting.

Perbedaan Upah antara Laki-laki dan Perempuan

Salah satu indikator ketimpangan gender yang paling jelas di pasar tenaga kerja adalah perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan laporan dari World Economic Forum (2020), di Indonesia perempuan masih mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Fenomena ini terutama terjadi pada sektor-sektor formal yang lebih terstruktur, seperti sektor keuangan, industri, dan jasa.

Data dari BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2022, perempuan yang bekerja di sektor formal memperoleh upah 25%-30% lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk jenis

pekerjaan yang setara. Ketimpangan upah ini terjadi karena berbagai faktor, termasuk diskriminasi langsung dan tidak langsung, seperti peran gender yang membatasi peluang perempuan untuk naik jabatan (glass ceiling) dan kurangnya peluang untuk mendapatkan pelatihan keterampilan yang memadai.

Perbedaan upah ini tidak hanya merugikan perempuan secara individu, tetapi juga mengurangi daya saing dan efisiensi dalam perekonomian. Ketika perempuan dibayar lebih rendah daripada laki-laki meskipun melakukan pekerjaan yang sama, maka potensi produktivitas yang bisa dicapai tidak dapat optimal. Oleh karena itu, penghapusan diskriminasi dalam pengupahan dan pemberian kesempatan yang sama untuk perempuan dalam pengembangan karir menjadi langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Pengaruh Ketimpangan Gender dalam Akses Pendidikan

Akses perempuan terhadap pendidikan yang berkualitas sangat menentukan partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja dan kontribusinya terhadap ekonomi. Di Indonesia, meskipun ada kemajuan dalam hal angka partisipasi perempuan dalam pendidikan dasar dan menengah, masih terdapat kesenjangan dalam akses pendidikan tinggi dan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja. Berdasarkan data UNESCO (2021), perempuan yang tinggal di daerah pedesaan atau kawasan timur Indonesia sering kali menghadapi kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kurangnya akses terhadap pendidikan tinggi menyebabkan keterbatasan pilihan karir bagi perempuan, dan seringkali memaksa mereka untuk bekerja di sektor-sektor dengan upah rendah atau sektor informal. Hal ini berkontribusi pada rendahnya tingkat produktivitas perempuan di pasar tenaga kerja, serta terbatasnya kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi.

Penting untuk menciptakan kebijakan yang dapat mengatasi ketimpangan dalam akses pendidikan, seperti program beasiswa untuk perempuan, pengembangan pendidikan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar, dan penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik di daerah-daerah yang kurang terjangkau. Dengan peningkatan akses pendidikan yang setara, perempuan akan dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara lebih maksimal dalam ekonomi.

Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pembangunan Ekonomi

Ketimpangan gender tidak hanya berpengaruh pada individu perempuan, tetapi juga berdampak pada ekonomi secara keseluruhan. Ketika perempuan terhalang untuk berpartisipasi secara penuh dalam ekonomi, maka potensi produktivitas negara terhambat.

Sebagai contoh, studi Suryahadi et al. (2019) menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil mengurangi ketimpangan gender cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Hal ini karena mereka dapat memanfaatkan seluruh potensi sumber daya manusia, tanpa diskriminasi.

Di Indonesia, meskipun ada kebijakan untuk meningkatkan kesetaraan gender, seperti kebijakan afirmatif untuk pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi, implementasi kebijakan tersebut sering terkendala oleh hambatan budaya dan struktural. Misalnya, norma sosial yang masih menempatkan perempuan dalam peran domestik atau sebagai "pekerja rumah tangga" menghambat partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja formal. Selain itu, minimnya akses perempuan terhadap modal dan teknologi juga membatasi potensi mereka dalam mengembangkan usaha sendiri.

Bank Dunia (2020) mencatat bahwa ketimpangan gender dalam bidang ekonomi dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang lebih fokus untuk mengatasi ketimpangan ini, seperti pemberian akses lebih luas terhadap pelatihan keterampilan, modal usaha, dan teknologi yang dapat memberdayakan perempuan di berbagai sektor ekonomi.

Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Mengurangi Ketimpangan Gender

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi ketimpangan gender melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Salah satu kebijakan yang penting adalah Undang-Undang No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, yang berfokus pada perlindungan hak-hak perempuan dalam bidang pekerjaan dan ekonomi. Selain itu, program-program pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat yang melibatkan perempuan, seperti program Kredit Usaha Rakyat (KUR), telah memberikan peluang bagi perempuan untuk mengakses modal usaha.

Namun, meskipun kebijakan ini telah membawa perubahan positif, tantangan besar masih tetap ada dalam hal implementasi di lapangan. Masih banyak perempuan yang belum memperoleh akses yang sama terhadap peluang ekonomi, baik di sektor formal maupun informal. Sebagai contoh, dalam sektor pertanian, perempuan seringkali terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah dan tanpa perlindungan hukum yang memadai. Selain itu, ada kesenjangan besar dalam akses perempuan terhadap teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas mereka.

Kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis pada pemberdayaan perempuan di sektor-sektor yang produktif dan menguntungkan sangat penting untuk mengurangi ketimpangan

gender. Selain itu, perubahan dalam norma sosial yang masih membatasi peran perempuan juga perlu dilakukan agar perempuan dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih menjadi masalah besar yang mempengaruhi ekonomi pembangunan di Indonesia. Faktor-faktor utama yang menyebabkan ketimpangan ini antara lain rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja, perbedaan upah, terbatasnya akses pendidikan dan kesehatan, serta kebijakan yang belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi ketimpangan tersebut. Ketimpangan gender menghambat pencapaian pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, karena perempuan yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas, seringkali terhalang oleh diskriminasi dan norma sosial yang membatasi.

Oleh karena itu, kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi ketimpangan gender harus mencakup pemberian akses yang lebih luas kepada perempuan dalam pendidikan, kesehatan, dan pasar tenaga kerja, serta pemberdayaan mereka melalui dukungan modal dan teknologi. Implementasi kebijakan yang tepat, bersama dengan perubahan struktural dalam norma sosial, akan membuka jalan bagi pemberdayaan perempuan dan mempercepat tercapainya ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih menjadi hambatan signifikan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Meskipun terdapat kemajuan dalam beberapa aspek, seperti peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam pasar tenaga kerja, pengupahan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya tetap tinggi. Ketimpangan ini mengurangi potensi produktivitas perempuan yang dapat berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Beberapa temuan utama yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah:

1. Partisipasi Tenaga Kerja: Tingkat partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja masih rendah dibandingkan laki-laki, dengan banyak perempuan bekerja di sektor informal yang tidak memberikan perlindungan dan upah yang layak. Hal ini mengurangi kontribusi perempuan terhadap ekonomi nasional.
2. Perbedaan Upah: Perempuan yang bekerja di sektor formal masih menghadapi perbedaan upah yang signifikan dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang setara. Diskriminasi dalam pengupahan ini menghambat kesetaraan dalam kontribusi ekonomi dan mempengaruhi kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

3. Akses Pendidikan dan Kesehatan: Ketimpangan dalam akses pendidikan dan kesehatan menyebabkan perempuan di daerah pedesaan dan kawasan timur Indonesia tidak dapat mengakses peluang ekonomi yang lebih baik. Pendidikan dan kesehatan yang buruk membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam ekonomi.
4. Dampak pada Pembangunan Ekonomi: Ketimpangan gender berkontribusi pada kerugian ekonomi yang signifikan, karena potensi sumber daya manusia perempuan yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Mengurangi ketimpangan gender dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.
5. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan yang telah diterapkan pemerintah Indonesia, seperti pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat dan perlindungan hukum bagi perempuan, masih belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi ketimpangan gender. Perlu ada kebijakan yang lebih konkret dan terfokus untuk mengurangi ketimpangan gender di berbagai sektor ekonomi.

Secara keseluruhan, untuk mendorong pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam mengurangi ketimpangan gender. Ini mencakup kebijakan yang lebih mendalam dan implementasi yang lebih efektif untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan berkualitas, memperbaiki akses kesehatan, serta memberikan kesempatan yang setara dalam pasar tenaga kerja. Selain itu, perubahan sosial dan budaya yang mendukung kesetaraan gender juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa perempuan dapat berkontribusi secara penuh terhadap pembangunan ekonomi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. (2018). *Gender Equality and the Labor Market: The Key to Inclusive Growth in Asia*. Asian Development Bank, Manila.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Indikator Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Dunia. (2020). *The Gender Gap in Economic Participation: The Impact on Global Growth*. World Bank Group, Washington D.C.
- Barro, R. J., & Lee, J. W. (2013). A New Data Set of Educational Attainment in the World, 1950–2010. *Journal of Development Economics*, 104, 184-198.
- Benería, L. (2003). *Gender, Development and Globalization: Economics as If All People Mattered*. Routledge, New York.
- Boserup, E. (1970). *Woman's Role in Economic Development*. St. Martin's Press, New York.

- Duflo, E. (2012). Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051-1079.
- Ferree, M. M. (2010). Shifting the Boundaries of the Gender Order: The Role of Feminist Theory in Development Studies. *Journal of Development Studies*, 46(4), 735-749.
- Haddad, L., & Hodinott, J. (2007). *Gender and Development: The Role of Women in Economic Growth*. Oxford University Press.
- Hawkins, P. (2020). *Gender Equality in Development Policy and Practice*. Cambridge University Press.
- Hirshman, A. O. (1982). *Development Projects Observed*. Brookings Institution, Washington, D.C.
- ILO (International Labour Organization). (2018). *Global Wage Report 2018/19: What Lies Behind Gender Wage Gaps*. Geneva: International Labour Office.
- Kabeer, N. (2005). *The Search for Inclusive Development: Gender, Poverty, and Social Protection*. Routledge, London.
- Klasen, S. (2002). Low Schooling for Girls, Slower Growth for All? Cross-Country Evidence on the Effect of Gender Inequality in Education on Economic Development. *World Bank Economic Review*, 16(3), 345-373.
- Mellor, J. W. (2017). *The Economics of Agricultural Development: An Overview*. Cornell University Press.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. Routledge, London.
- Murray, C. (2009). The Revolution in Gender Relations: Implications for Economic Growth. *Economic Development and Cultural Change*, 59(3), 655-674.
- OECD. (2017). *The Pursuit of Gender Equality: An Uphill Battle*. OECD Publishing, Paris.
- Ocampo, J. A. (2015). Development Strategies and the Gender Gap. *Journal of Economic Policy Reform*, 18(3), 231-249.
- Roudi-Fahimi, F., & Parsa, S. (2017). *Empowering Women: Policies for Promoting Gender Equality in the Middle East and North Africa*. Population Reference Bureau, Washington D.C.
- Standing, G. (2011). *The Precariat: The New Dangerous Class*. Bloomsbury Academic, London.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press, Oxford.
- Suryahadi, A., et al. (2019). The Impact of Gender Inequality on Economic Growth in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 34(3), 45-67.

- UNESCO. (2021). Global Education Monitoring Report: Gender and Education. UNESCO, Paris.
- UNDP. (2019). Human Development Report 2019: Beyond Income, Beyond Averages, Beyond Today: Inequalities in Human Development in the 21st Century. United Nations Development Programme, New York.
- UN Women. (2020). Women's Economic Empowerment: A Key to Achieving the SDGs. UN Women, New York.
- World Economic Forum. (2020). Global Gender Gap Report 2020. Geneva: World Economic Forum.
- World Health Organization. (2020). Women's Health and Gender Equality. WHO, Geneva.
- World Bank. (2020). World Development Report 2020: Gender Equality and Development. Washington D.C.: World Bank.
- World Bank. (2020). The Gender Gap in Economic Participation: The Impact on Global Growth. World Bank Group, Washington D.C.